

**ANALISIS SEMIOTIKA UPACARA ADAT *SULANG
SULANG PAHOMPU* DALAM FILM NGERI-NGERI
SEDAP (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

OLEH :

SRI INSANI SINAGA

198530041



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/9/23

**ANALISIS SEMIOTIKA UPACARA ADAT *SULANG SULANG*
PAHOMPU DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP
(SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Program Strata 1 (S1) Pada program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area



Oleh:

SRI INSANI SINAGA

198530041

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ISIPOL

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/9/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/9/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu
Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)

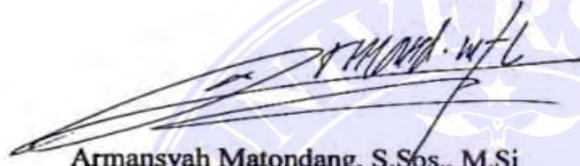
Nama : Sri Insani Sinaga

NPM : 19.853.0041

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing



Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si

Pembimbing I



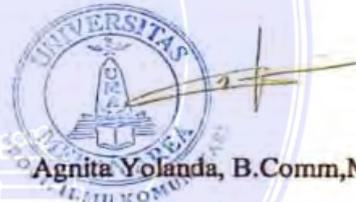
Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc. CPSP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 4 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR /SKRIPSI/TESIS/UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Insani Sinaga

NPM : 198530041

Program Studi : Ilmu Komunikasi

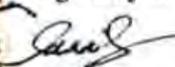
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Analisis Semiotika Upacara Adat *Sulang-Sulang Pahompu* Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2023

Yang menyatakan

Sri Insani Sinaga



ABSTRAK

Analisis Semiotika Upacara Adat *Sulang-Sulang Pahompu* Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)

Sulang-Sulang Pahompu merupakan pengukuhan pesta pernikahan secara adat yang dimana pengukuhan dalam artian melunasi semua utang adat yang sebelumnya utang adat tersebut belum dibayar lunas terhadap pihak *hula-hula* yang melaksanakan upacara adat tersebut. Tujuan penelitian untuk menjabarkan bagaimana *Sulang-Sulang Pahompu* di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini akan menganalisis makna melalui adegan dan dialog dalam film yang ditampilkan selama 114 menit. Makna denotasi dan konotasi pada film ini yaitu menggambarkan tahapan *sulang-sulang pahompu* dari beberapa adegan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, studi literatur. Hasil penelitian ini memperlihatkan pemaknaan denotasi dan konotasi yang terdapat pada aspek perilaku, kamera, aksi, karakter, dialog. Upacara *Sulang-sulang Pahompu* adalah pengukuhan pesta pernikahan secara adat, pengukuhan yang dimaksud adalah melunasi semua utang adat yang sebelumnya utang adat tersebut belum dibayar lunas terhadap pihak *Hula-hula* yang melaksanakan upacara adat tersebut.

Kata Kunci : Film;Semiotika;*Sulang-Sulang Pahompu*;FilmNgeri-Ngeri Sedap

ABSTRACT

Semiotic Analysis of the Traditional Ceremony of Sulang-Sulang Pahompu in the Film Ngeri-Ngeri Sedap (Roland Barthes' Semiotics)

Sulang-Sulang Pahompu is a customary inauguration of a wedding ceremony. The aim of the research is to explain how Sulang-Sulang Pahompu in the film Ngeri-Ngeri Sedap uses Roland Barthes' semiotics contained in aspects of behavior, camera, action, dialogue. The ceremony is the inauguration of a traditional wedding ceremony, the inauguration in question is paying off all customary debts that previously had not been paid in full to the Hula-hula who carried out the traditional ceremony.

Keyword : Film; Semiotics; Sulang-Sulang Pahompu; Film Ngeri-Ngeri Sedap



RIWAYAT HIDUP

Sri Insani Sinaga merupakan nama penulis penelitian ini. Dilahirkan pada tanggal 7 September 2000, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penulis adalah anak ke 8 dari 8 bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Manuntun Sinaga dan Alm. Ibu Rouli Manurung. Penulis masuk pendidikan pertama kali pada tahun 2008 di SD Negeri 091461 Simpang Kawat dan tamat tahun 2013. Di tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke SMP di Swasta RK Deli Murni Sukamaju dan tamat pada tahun 2016. Di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan dan tamat tahun 2019. Dan pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2022 di Kantor DPRD Provinsi Sumatera Utara.

Dengan kemauan dan tekad untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan ucapan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi penulis yang berjudul **“Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)”**.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi yang berjudul : “ANALISIS SEMIOTIKAUPACARA ADAT SULANG-SULANG PAHOMPU DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Semiotika Roland Barthes)” yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih untuk semua yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi saya, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm., M.Sc sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
5. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan masukan dan menaruh arahan dengan sangat baik.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan pengarahan dan semangat kepada peneliti.
7. Bapak Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris yang sangat baik.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
9. Seluruh karyawan dan staff *information and technology*, tata usaha, dan seluruh pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang tidak dapat saya sebut satu persatu karena telah membimbing dan membantu dalam berjalannya skripsi ini.
10. Terkhusus kepada Ayah dan Ibu saya Alm. Manuntun Sinaga dan Alm. Rouli Manurung yang menjadi sumber kekuatan saya untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada keluarga saya tercinta kakak Dessy, kakak Willy, kakak Fiye, kakak Fitra, yang telah memberikan semangat dan tawa kepada saya untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya.
12. Saudara kembar saya Sri Vita Maya Sinaga, yang selalu memberikan dukungan dan tawa juga sangat membantu dalam segala hal.
13. Sahabat sekaligus kakak Widya Grace Pakpahan, yang selalu memberi semangat dan tawa yang tidak ada habisnya.
14. Kepada orang terkasih saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu sudah menjadi sumber penyemangat dan bantuan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga peneliti mengharapkan kepada semua pihak untuk menyampaikan kritik dan saran yang membangun dan membantu untuk menyempurnakan skripsi ini.

Medan, September 2023

Penulis

Sri Insani Sinaga

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Komunikasi	9
2.2 Komunikasi Massa	10
2.3 Film	11
2.4 Etnik Batak Toba	14
2.5 Upacara adat	16
2.6 <i>Sulang-Sulang Pahompu</i>	18
2.7 Semiotika.....	28
2.7.1 Teori Semiotika Roland Barthes.....	29
2.8 Kerangka Berpikir	34
2.9 Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Metode Penelitian.....	39
3.2 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data	40
3.3 Instrumen Peneliti.....	42
3.4 Teknik Analisis Data	44

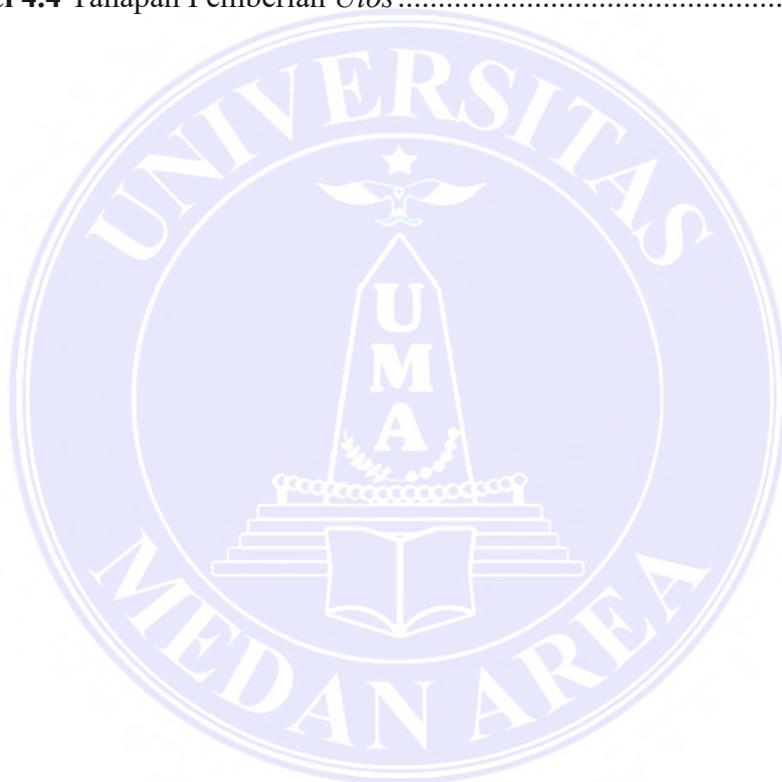
3.5 Pengujian Kredibilitas Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
4.1.1 Poster Dan Tim Produksi Film Ngeri-Ngeri Sedap	49
4.1.2 Profil Film Ngeri-Ngeri Sedap	50
4.1.3 Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap	52
4.1.4 Pemeran Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	54
4.2 Gambaran Umum Informan	54
4.2.1 Profil Informan	55
4.3 Hasil dan Pembahasan.....	56
4.3.1 Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Upacara Adat <i>Sulang-Sulang Pahompu</i> Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap	56
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Marhusip</i>	21
Gambar 1.2 <i>Pasahat Situtungon</i>	21
Gambar 1.3 <i>Tudu-Tudu Sipanganon</i>	22
Gambar 1.4 <i>Dekke Simudur-udur</i>	23
Gambar 1.5 <i>Martonggo Raja/Papungu Dongan</i>	23
Gambar 1.6 Acara Kebaktian Singkat	24
Gambar 1.7 <i>Panomunomuon</i> Atau Menyambut Para Undangan	25
Gambar 1.8 Pemberian <i>Boras Sipir Ni Tondi</i>	25
Gambar 1.9 Pemberian <i>Batu Tulang/Tintin Merangkup</i>	26
Gambar 1.10 Pemberian Ulos	27
Gambar 1.11 Pemberian <i>Tumpak</i>	27
Gambar 1.12 <i>Olop-Olop</i>	28
Gambar 2 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes.....	30
Gambar 3 Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 4 Poster film Ngeri-Ngeri Sedap.....	49
Gambar 5 Adegan Pak Domu Dan Oppung Domu.....	57
Gambar 6 Wawancara Informan Pertama.....	76
Gambar 7 Wawancara Informan Kedua	76
Gambar 8 Wawancara Informan Ketiga	76
Gambar 9 Wawancara Narasumber	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 2 Tim Produksi Film Ngeri - Ngeri Sedap	49
Tabel 3 Penghargaan Film Ngeri - Ngeri Sedap.....	50
Tabel 4.1 Tahapan <i>Martonggo Raja/Papungu Dongan</i>	58
Tabel 4.2 Tahapan <i>Dekke Simudur-udur</i>	60
Tabel 4.3 Tahapan <i>Panomu-nomuon</i>	62
Tabel 4.4 Tahapan Pemberian <i>Ulos</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran Dokumentasi Penelitian Wawancara	76
Lampiran Pedoman Wawancara	78
Lampiran Surat Pengantar Riset	83
Lampiran Surat Selesai Riset	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak Toba menggunakan bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Ada beberapa jenis-jenis etnis Batak, antara lain Angkola, Karo, Mandailing, Simalungun, Toba, dan Dairi atau Pakpak. Berbeda dengan suku Batak, suku Batak Toba merupakan suku Batak yang jangkauannya jauh di Sumatera Utara. Dalam artikel ini, peneliti memilih untuk melihat masyarakat Batak Toba. Namun, peneliti tertarik untuk menganalisa masyarakat Batak Toba karena peneliti ingin mengangkat adat istiadat sendiri agar tetap dapat dilestatikann dan tidak akan hilang di masyarakat Batak Toba yang modern hingga pada saat ini.

Etnik Batak Toba memiliki beberapa budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*. Upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* bagi suku Batak Toba merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan wajib. Mengenai persoalan tentang upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*, pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak diperkenalkan tentang kebudayaan Batak yang mungkin masih banyak masyarakat belum mengetahuinya. Salah satunya adalah upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dimana acara ini sangat penting dan menjadi salah satu elemen penggerak cerita yang ada pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Fungsi *Sulang-Sulang Pahompu* bagi warga Batak Toba adalah upacara pernikahan bagi identitas Batak Toba. Upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*

digunakan bersamaan dengan acara adat pernikahan. Fungsi adat *Sulang-Sulang Pahompu* digunakan dengan layanan pernikahan tradisional dan digunakan bersamaan dengan acara adat pernikahan. Fungsi adat karena kewarganegaraan Batak Toba, maka upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* diselesaikan oleh sesuatu seperti satu keluarga atau wali yang baru menyelesaikan upacara pernikahan di bawah perlindungan perkumpulan suku Batak Toba atau satu keluarga yang telah menyelesaikan acara pernikahan itu berada di luar titik potong ini. Upacara di *Sulang-Sulang Pahompu* harus dilengkapi oleh keluarga atau orangtua. Apabila adat *Sulang-Sulang Pahompu* tidak selesai maka akan dirugikan oleh keturunan keluarga tersebut, karena setelah keluarga atau wali selesai melaksanakan upacara pada *Sulang-Sulang Pahompu* maka keturunan keluarga tersebut tidak dapat dikawinkan. Inti dari fungsi *Sulang-Sulang Pahompu* adalah untuk mengukuhkan perkawinan bagi keluarga yang terpaksa menunda pernikahannya serta melunasi hutang dan kewajiban yang tidak dipenuhi pada saat pernikahan.

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini satu keluarga yang terdiri dari kedua orangtua yakni, Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution) dan Mak Domu (Tika Panggabean), serta empat karakter berbeda: Sarma (Gita Bhebhita Butar), Domu (Boris Bokir Manullang), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel). Pak Domu dan Mak Domu tinggal bersama anak keduanya, yaitu Sarma. Selama ini, Domu, Gabe, dan Sahat adalah anak yang sedang merantau di Pulau Jawa. Kedua orang tuanya ingin ketiga anaknya untuk pulang kampung, karena upacara *Sulang-Sulang Pahompu* akan segera dilaksanakan (Affifah, 2022).

Domu, Gabe dan Sahat sedang merantau di Pulau Jawa. Dalam Batak Toba, masyarakat yang tinggal di daerah perantauan selain bekerja keras untuk mencapai misi budayanya, juga berusaha tetap mempertahankan sebagian besar unsur sistem kekerabatan dan adat istiadatnya yang fungsional dalam mengatur peranan, struktur dalam kehidupan mereka. Sistem kekerabatan dalam etnik Batak Toba antara lain sistem marga, Dalihan Na Tolu, sistem perkawinan dan sistem istilah kekerabatan merupakan salah satu suatu kesatuan yang saling terkait antara unsur-unsur yang lainnya sehingga tercipta sebuah keharmonisan, keteraturan, integrasi, dan keseimbangan dalam masyarakat Batak Toba. Dilihat dari fungsinya, sistem kekerabatan juga berfungsi mengatur struktur dan peranan sosial bagi setiap orang Batak secara menyeluruh karena sistem kekerabatan dalam kehidupan orang Batak Toba merupakan persatu paduan dari kebudayaan, kerohanian, kemasyarakatan, dan adat istiadat (Napitu, 2021).

Film adalah media surat massa sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 terkait perfilman, film provokatif, khususnya karya seni sosial yang merupakan landasan sosial dan media surat kabar massa yang dibuat dengan memperhatikan judul sinematografi dengan sedikit memperhatikan suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu media korespondensi massa, film diproduksi tidak hanya sebagai media yang mencerminkan artikel pertama, tetapi juga sebagai struktur realitas. Untuk keadaan sekarang ini, film dapat mengandung pesan yang sama terus-menerus dan memiliki konsentrasi yang berubah dari agama, kepribadian, usia dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019).

Budaya adalah salah satu tanda atau kualitas dari kelas atau perkumpulan tertentu. Budaya itu sendiri memiliki kelas yang berbeda yang dapat dikenal

sebagai cara hidup lokal seperti bahasa, perilaku, pendekatan berbicara, keahlian, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, film adalah salah satu faktor mendasar yang dapat membentuk generalisasi budaya tertentu. Sebuah film yang dapat kembali memperkenalkan kualitas sosial yang terabaikan atau bahkan siap untuk menjelaskan bagi seluruh wilayah lokal keberadaan budaya yang selama ini terabaikan. Tatanan kehidupan bangsa Indonesia telah terjerat oleh silih bergantinya peristiwa yang terjadi saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman dan inovasi yang semakin canggih, orang-orang cenderung bersifat rasional dan ingin semuanya dilakukan serba instan dalam kehidupan.

Demikian pula dalam kehidupan budaya, khususnya masyarakat Batak Toba akan lebih sering objektif dan percaya bahwa segala sesuatu tidak boleh sulit dilakukan sepanjang kehidupan sehari-hari, sehingga sifat-sifat lama yang terkandung dalam praktik-praktik adat yang awalnya diklaim oleh konvensional menjadi pudar. Demikian juga fungsi-fungsi adat yang erat kaitannya dengan sifat-sifat lama dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba perlahan-lahan tereduksi oleh pengaruh-pengaruh yang ada dan sifat-sifat sosial baru tersebut. Pada akhirnya, kebiasaan di Batak Toba akan mengalami perubahan atau perpindahan. Perubahan atau perpindahan yang disinggung oleh peneliti adalah bahwa nalar seseorang yang menganggap pentingnya melestarikan budaya Batak Toba akan kabur dan akan mengarah pada hal-hal yang sederhana atau fungsional. Salah satu perkembangan yang dimaksud peneliti bagi masyarakat adalah media komunikasi, khususnya bagi kaum milenial. Zaman sekarang, banyak generasi milenial yang kurang peduli akan adat istiadatnya, hal ini membuat budaya rentan menjadi pudar.

Alasan peneliti memilih analisis semiotika upacara adat *sulang-sulang pahompu* pada film Ngeri-Ngeri Sedap karena peneliti ingin menunjukkan bahwa pada film ini masyarakat Batak Toba memiliki adat khusus yaitu adat yang menunjukkan rasa hormat kepada orangtua yang disebut dengan *Sulang-Sulang Pahompu*, dan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki salah satu penggerak film ini yaitu upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*. Penelitian ini bertujuan juga untuk membimbing kaum milenial suku Batak Toba untuk lebih memahami budayanya dan juga adatnya, serta dapat melestarikan setiap simbol yang terkandung didalamnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat Batak Toba lebih dinamis dalam memahami dan merawat budaya Batak Toba.

Tidak hanya memiliki kemampuan yang menarik, film juga memiliki kemampuan yang berbeda, seperti kemampuan edukatif dan kemampuan informatif. Film menggunakan komponen-komponen seperti plot, wacana, perjuangan, penggambaran, dan lain-lain yang digambarkan melalui adegan-adegan cerita yang diwujudkan secara verbal dan nonverbal. Cakupan kemampuan yang digerakkan oleh film dan berbagai elemen yang terkandung di dalamnya membuat film dari beberapa kelompok menjadi cara tersendiri dan sah untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dalam film jelas dapat diubah dan bergantung pada penjelasan asli dari sumber pesan.

Film pada umumnya dibuat dengan banyak tanda. Tanda merupakan kerangka tanda yang berbeda dengan tujuan akhir untuk mendapatkan efek alami. Dalam sebuah film, tanda dapat berupa visual, adegan, dan suara (pertukaran). Dalam pembuatan film, sutradara memberikan banyak petunjuk untuk penjelasan karena ada maksud yang tersirat untuk disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.

Seperti dalam film Ngeri-Ngeri Sedap mengungkap kisah tentang sebuah keluarga tetapi juga untuk mengenalkan budaya Batak Toba kepada masyarakat umum.

Agar lebih mengerti tanda yang dimaksud peneliti maka peneliti memakai pendekatan semiotika, dengan pendekatan semiotika, peneliti dapat memahami makna-makna yang terdapat dalam tanda-tanda. Dari beberapa model semiotik yang ada, peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes, mengingat model Barthes tidak hanya diterapkan pada kajian bahasa, tetapi dapat digunakan untuk memisahkan berbagai bagian unsur budaya. Dalam model semiotik Barthes, pemeriksaan semiotik dipisahkan menjadi tiga penanda besar yaitu denotasi, konotasi dan mitos (Agustina, 2017).

Dalam penelitian ini akan dijelaskan makna-makna dan legenda yang terkandung dalam fungsi adat *Sulang-Sulang Pahompu* bagi identitas Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditinjau dari model semiotika Roland Barthes. Dalam ulasan ini, peneliti akan menggunakan model semiotik Roland Barthes yang mengkaji pentingnya tanda dengan memanfaatkan kepentingan dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi serta wacana mencakup dengan cara melibatkan beberapa adegan yang dimana akan dikaitkan dengan denotasi dan konotasi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)**”. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti akan mengkaji upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*

dengan semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi dan konotasi yang ada dalam adat *Sulang-Sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan pengamatan kajian di atas, maka peneliti berpusat pada **“Analisis Semiotika Upacara Adat *Sulang-Sulang Pahompu* Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Semiotika Roland Barthes)”**

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai uraian penelitian peneliti dan agar tidak terjadinya keracunan pada penelitian ini nantinya, maka dalam “Analisis Semiotika Upacara Adat *Sulang-Sulang Pahompu* Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Semiotika Roland Barthes)” dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana arti denotasi dan konotasi dalam upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* sesuai dengan semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah :

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan model semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

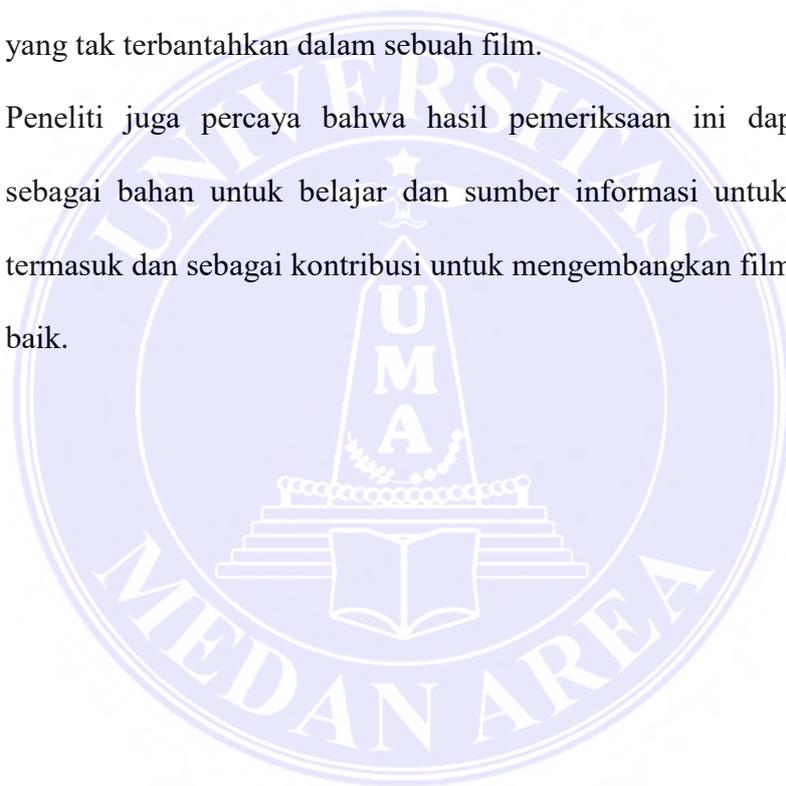
Selain terdapat tujuan dalam penulisan proposal ini peneliti juga merogoh manfaat terdapat beberapa manfaat pada penelitian proposal peneliti, merupakan:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini agar dapat menambah porsi informasi juga pemahaman para pelajar khususnya masyarakat Batak Toba dari sebuah makna yang terkandung dalam sebuah film.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas informasi dan pemahaman tentang makna yang tak terbantahkan dalam sebuah film.
- b. Peneliti juga percaya bahwa hasil pemeriksaan ini dapat digunakan sebagai bahan untuk belajar dan sumber informasi untuk semua pihak termasuk dan sebagai kontribusi untuk mengembangkan film agar semakin baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communicatio*, yang di mana menyiratkan pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Interaksi komunikasi dapat disinggung sebagai pertukaran data atau pesan (*message*) melalui sumber pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan.

Ada beberapa arti komunikasi dari spesialis, sebagai berikut:

- A. Komunikasi merupakan siklus yang menggambarkan siapa, apa bagaimana, dan kepada siapa dengan dampak apa (Laswell).
- B. Komunikasi adalah siklus dimana seorang individu atau komunikator memberi energi, sebagian besar dengan gambar bahasa (verbal atau non-verbal) untuk mengubah cara berperilaku dari orang lain (Carl I. Hovland).
- C. Komunikasi adalah penyebaran data, pemikiran sebagai perspektif atau perasaan yang dimulai dari satu individu kemudian ke individu berikutnya, terutama dengan gambar (Theodorson dan Theodorson).
- D. Komunikasi adalah keahlian menyampaikan data, pemikiran, dan perspektif seseorang kepada orang lain (Edwin Emery).
- E. Komunikasi adalah program kerja sama yang signifikan antar individu (Delton E, Mc Farland) (Suprpto, 2009).

Sesuai hipotesis Laswell, ada lima komponen penting dalam komunikasi, sebagai berikut:

- a. Sumber (pesan): sumber adalah pihak yang mengirimkan pesan, sering disebut komunikator. Narasumber adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk menyampaikan atau memulai komunikasi.
- b. Pesan: pesan adalah bermacam-macam gambar atau informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima pesan.
- c. Media (saluran): media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
- d. Penerima Pesan: Penerima pesan yaitu orang yang mendapatkan pesan dari sumber pesan.
- e. Dampak (*influence*): dampak adalah peristiwa yang menjadi penerima pesan setelah mendapatkan pesan tersebut (Hasnidar, 2021).

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi tanpa batas ke banyak orang (komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi luas ke banyak orang). Dari pengertian ini secara umum akan terlihat bahwa komunikasi massa harus menggunakan komunikasi yang luas. Jadi, terlepas dari kenyataan bahwa komunikasi diteruskan ke banyak orang. Menurut Meletzke, komunikasi massa dicirikan sebagai segala jenis komunikasi yang meloloskan pemberitaan secara transparan melalui media yang menyimpang dan khusus menyebar satu arah kepada masyarakat umum yang dimanfaatkan (Adipramono, 2016). Mengenai sebagian dari kualitas komunikasi massa, kualitasnya adalah bahwa komunikasi berfokus pada kepuasan daripada koneksi, komunikasi massa satu arah di mana komunikasi melalui komunikasi yang luas adalah satu arah, sehingga komunikator dan komunikan tidak dapat terhubung, dan berwujud terbatas (Adipramono, 2016). Meliput dari Denis McQuail, komunikasi massa memiliki beberapa kualitas yang membedakannya dari berbagai jenis komunikasi, antara lain sebagai berikut:

- A. Sumber Komunikasi massa bukanlah individu yang menyendiri, tetapi asosiasi yang tepat dan pengirim sering kali adalah komunikator ahli.
- B. Pesannya bukanlah sebuah novel, itu berbeda dan tidak mengejutkan. Pesan ditangani secara teratur, dinormalisasi, dan ditingkatkan secara konsisten.
- C. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang cerdas. Hubungan seperti itu juga impersonal, bahkan mungkin non-moral dan kalkulatif, karena sumber biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi bagi orang-orang dan pesan yang ditukar dengan uang atau diperdagangkan melalui pertimbangan.
- D. Penerima adalah bagian dari audiens yang luas.
- E. Komunikasi massa seringkali melibatkan kontak antara satu pengirim dan banyak penerima, menyebabkan dampak yang jauh dan luas dalam jangka waktu singkat dan menyebabkan reaksi instan dari banyak orang secara bersamaan (Hadi, 2021).

Menurut Charles Wright 1986 ada beberapa elemen korespondensi massa, misalnya, pengamatan di media memberikan perkembangan informasi tanpa henti sehubungan dengan pesan yang memungkinkan orang banyak mengetahui tentang perbaikan dalam keadaan mereka saat ini yang mungkin mempengaruhi mereka, hubungan (*relationship*) dimana komunikasi yang luas menunjukkan pengungkapan dan pembocoran data pada berbagai kesempatan yang terjadi, sosialisasi (*sosialization*) dimana komunikasi yang luas berbaur dengan orang-orang sehingga mereka dapat mengambil bagian di mata publik dan pengalihan (*diversion*) dimana komunikasi massa yang luas merupakan sumber pengalihan massa di tengah-tengah sekelompok orang, dan selanjutnya menawarkan perhatian atau membiarkan orang banyak keluar dari kewajiban dari waktu yang bersamaan (Hadi, 2021).

Media komunikasi massa yang mencakup secara luas adalah radio, penyiaran dan TV, ketiganya masing-masing dikenal sebagai media elektronik sedangkan kertas dan majalah seperti yang kita ketahui disarankan sebagai media cetak dan media film. Film yang menjadi media massa adalah film.

2.3 Film

Film adalah media komunikasi audio-visual untuk menyampaikan pesan ke kelompok atau organisasi yang terkumpul di tempat tertentu. Film sebagai suatu karya audiovisual memiliki beberapa tujuan penyampaian pesan dalam bentuk informasi, edukasi dan hiburan (Tamsil, 2022). Film mempengaruhi khalayak dengan efek yang diharapkan bisa bermacam-macam, seperti dampak psikologis dan sosial. Film juga dikenal sebagai sarana komunikasi massa karena sifat audiovisualnya yang unik, ia memiliki pengaruh yang kuat pada audiens

targetnya, karena memiliki sifat media terbuka. Ketika menonton film, mungkin penerima (penonton) bisa menyusup ke realita, yang bisa bercerita tentang kisah hidup dan bisa berdampak nyata pada penonton yang menontonnya. Film juga dipandang sebagai media komunikasi massa yang sangat menarik bagi mayoritas yang ditujunya, karena sifat media umumnya, film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton akan merasakan bahwa mereka bisa masuk ke dalam eksistensi yang bisa menceritakan kehidupan atau bahkan bisa berdampak pada penonton (Asri, 2020).

Berdasarkan Waluyo (2022) jenis drama komedi pada dasarnya adalah drama ringan yang dialognya lucu, bersifat satir dan humoris dan biasanya berakhir bahagia. Lelucon memang bukan tujuan utama komedi, namun drama ini bersifat humor dan menciptakan tawa yang baik. Humor bukanlah tujuan utama, namun nilai dramatis komedi tetap dipertahankan (walaupun sifatnya ringan) (Huriyah, 2020). Drama komedi disajikan oleh karakter yang konyol atau pintar tapi lucu, misalnya seperti drama komedi lainnya, karya Aristophanes,

Moliere dan Bernard Shaw pada dasarnya adalah komedi satir (Huriyah, 2020). Beberapa istilah dalam drama, antara lain sebagai berikut:

- a. Sutradara : merupakan pemimpin sebuah pertunjukkan. Istilah ini yang bertanggung jawab dalam hal pemilihan naskah, penentuan pemain (casting), dan terpadunya beraneka ragam macam-macam unsur pendukung lainnya seperti *lighting*, *setting* atau tata panggung, dan ilustrasi musik. Menjadi pemimpin pertunjukan drama, sutradara dibantu oleh kru lain, antara lain penata panggung, penata lampu atau *lighting man*, penata kostum, dan ilustrator atau penata suara.
- b. Aktor/Aktris : adalah orang yang menjadi pemain drama.
- c. Babak : merupakan bagian drama yang ditandai oleh berpindahnya pengaturan tempat atau pengaturan dalam waktu. Oleh karena itu, drama yang kisahnya terjadi dalam satu tempat, contohnya ruang tamu saja disebut dengan istilah “drama satu babak”.

- d. Adegan : bagian dari adegan yang ditandai dengan peningkatan yang bertambah atau berkurangnya jumlah pemain di atas panggung.
- e. Produser : adalah orang yang membiayai proses produksi drama. Produser biasanya berada pada produksi drama film.
- f. Petunjuk Pengarang atau Kramagung: merupakan keterangan dalam naskah drama yang diberikan pengarang agar memperjelas setting, adegan, maupun ekspresi pemain.
- g. Prolog : adalah ucapan pemain untuk membuka drama.
- h. Epilog : adalah ucapan pemain untuk mengakhiri drama.
- i. Gestur : adalah gerakan pemain saat berakting.
- j. Pantomim : merupakan drama yang disajikan dalam bentuk gerakan tanpa dialog.
- k. Drama Kontemporer Istilah drama kontemporer digunakan untuk menyebut segala drama yang isi dan penyajiannya tidak terikat oleh kelaziman (Winarsih, 2019).

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini menceritakan kehidupan satu keluarga Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara. Satu keluarga itu terdiri dari Pak Domu (Arswendy Beningswara), Mak Domu (Tika Panggabean), Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Butar-Butar), Gabe (Lolox) dan juga Sahat (Indra Jegel). Film ini bercerita tentang kerinduan Mak Domu terhadap ketiga anak laki-lakinya yang merantau ke Pulau Jawa. Ketiga anaknya itu sudah tidak pulang lebih dari tiga tahun lamanya. Tak hanya itu, film ini juga menggambarkan keinginan dari Pak Domu agar ketiga anak laki-lakinya untuk mengikuti apa yang dia inginkan. Namun ketiganya menolak keinginan Pak Domu tersebut karena ingin menentukan hidup mereka sesuai dengan keinginan mereka masing-masing.

Singkat cerita, Pak Domu dan Mak Domu pun menghubungi ketiga anaknya yang sedang merantau untuk meminta mereka pulang. Permintaan itu berdasarkan rasa rindu Mak Domu, Pak Domu untuk berbicara langsung agar ketiga anaknya mengikuti keinginannya, dan pesta adat yang akan digelar di rumah orang tua dari Pak Domu. Namun ketiga anaknya itu tidak ingin pulang. Mereka beralasan memiliki pekerjaan di tempat mereka saat ini yang tidak bias

ditinggal. Untuk mengusahakan agar ketiga anaknya pulang, Pak Domu pun meminta agar Mak Domu mau bersandiwara dengan cara mereka akan bercerai. Hal ini semata-mata agar ketiga anaknya pulang, setidaknya untuk membantu menyelesaikan masalah antara mereka berdua agar tidak jadi cerai. Niat Pak Domu itu pun disetujui oleh Mak Domu. Mereka melakukan sandiwara perceraian yang kemudian direspon oleh ketiga anaknya itu dengan mereka langsung pulang ke kampung halaman. Domu dan ketiga adiknya itu saat berada di rumah langsung melakukan upaya untuk segera mendamaikan kedua orang tuanya yang bermasalah. Namun cara tersebut tidak berhasil karena Pak Domu dan Mak Domu bersepakat sandiwara ini mereka terus lakukan hingga acara pesta adat yang digelar oleh orang tua dari Pak Domu selesai.

Usaha-usaha dari Domu, Gabe dan Sahat selalu tidak berhasil hingga mereka harus ikut pesta adat itu. Setelah pesta adat, Domu, Gabe dan Sahat memutuskan untuk pulang meski orang tua mereka tetap ngotot untuk bercerai. Permasalahan pun timbul, Mak Domu membongkar sandiwara mereka di hadapan anak-anaknya yang sedang ribut dengan Pak Domu. Saat itu Pak Domu terus memaksakan keinginan terhadap tiga anaknya itu. Rasa kecewa pun muncul sehingga Domu dan adik-adiknya memutuskan untuk kembali ke Jawa. Tetapi pada akhirnya Pak Domu menyerah dan meminta maaf pada Mak Domu dan anak-anaknya.

2.4 Etnik Batak Toba

Batak Toba adalah salah satu sub-suku dari kelompok etnis Batak. Batak Toba dikenal dengan adat istiadat dan persebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia. Tersebarnya suku Batak Toba di seluruh Indonesia bukan berarti

budaya yang telah tercipta sejak lama akan hilang. Budaya diciptakan untuk kelompok etnis sebagai tempat pertumbuhan budaya. Dimana budaya Batak Toba menjadi suatu sistem pemikiran dan karya masyarakat Batak Toba itu sendiri. Kelompok etnik Batak Toba memiliki tradisi berbeda yang diwariskan di suatu tempat di sekitar pendahulu mereka. Antara lain tradisi kematian yang sangat dipercaya masyarakat Batak Toba adalah meninggal (*namonding/marujung ngolu*) di akhir usia. Alasannya adalah bahwa setiap anak mereka sudah menikah dan mereka telah melihat perkenalan cucu mereka. Masyarakat Batak, sebagian besar Batak Toba, menyebutnya *mate saur matua* (Hutasoit, 2022). Kehidupan masyarakat Batak Toba sarat dengan berbagai ritual yang telah dilakukan oleh masyarakat Batak sejak zaman Raja Batak. Upacara ini berperan penting dalam menentukan kehadiran seseorang yang dapat memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan. Masyarakat Toba merupakan masyarakat dengan budaya dan ritual adat yang berkembang pesat.

Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial dalihan natolu yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini. Salah satu keunikan dari masyarakat Batak adalah kearifan lokal Dalihan Natolu yang merupakan falsafah hidup utama masyarakat Batak yaitu : Somba Marhula-hula, Elek-elek Marboru dan Manat-manat Mardongan Tubu. Dalam Batak Toba ada tiga warna yang paling dominan dalam budaya Batak yakni warna putih, merah dan hitam yang merupakan warna utama dan dominan bagi suku Batak dalam berbagai corak

ragam hias, seperti pada warna gorga di rumah Batak (ukiran di rumah adat Batak) dan perangkat music gondang.

Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolisme khusus menurut kepercayaan religi Batak kuno (Harean, 2014) yaitu;

- Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (sohaliapan, soharpurpuran), juga simbol kosmologi Banua Ginjang (dunia atas).
- Merah sebagai perlambang kekuatan (hagogoon) dan keberanian, simbol banua tonga (dunia tengah).
- Hitam sebagai perlambang kerahasiaan (hahomion), kewibawaan dan kepemimpinan, simbol Banua Toru (dunia bawah).

2.5 Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu tindakan kelompok masyarakat asli yang dianggap memiliki nilai-nilai yang masih sangat memperhatikan kebutuhan lingkungan. Selain sebagai karya manusia untuk dapat berhubungan melalui kekeluargaan, juga merupakan indikasi kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam atau keadaannya saat ini dari perspektif yang luas secara efektif. Berbagai fungsi dalam kehidupan individu meliputi: layanan kelahiran, layanan pernikahan, layanan kematian, dan layanan inisiasi untuk pemimpin klan.

Fungsi secara keseluruhan memiliki kualitas yang sakral bagi individu yang mendukung budaya ini. Fungsi konvensional adalah layanan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lain oleh sekutu dalam suatu ruang. Dengan demikian setiap daerah memiliki fungsi adatnya masing-masing seperti kebiasaan perkawinan, kelahiran dan kematian. Keterkaitan antara alam dan manusia

merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, karena hubungan ini memiliki derajat penghargaan yang sangat tinggi. Itu tergantung pada contoh dunia lain dari kekuatan biasa, untuk menjadi keyakinan khusus pada makhluk surgawi, kepercayaan dalam membuat makhluk ilahi di antara pertemuan yang berbeda serta hubungan antara makhluk, burung, atau kekuatan normal.

Definisi mengenai upacara adat, diantaranya (Nuryaman, 2018) yaitu sebagai berikut:

- 1) Upacara adat adalah suatu tindakan atau rangkaian kegiatan yang dikelola oleh adat setempat yang bersifat menyeluruh yang dihubungkan dengan berbagai macam kejadian yang lazim terjadi pada daerah setempat yang berhubungan.
- 2) Para pemain saat berperan saat acara-acara adat dikatakan orang-orang akan melakukan seperti pembawa acara juga bertindak berdampingan dengan mereka yang memahami upacara adat.

Pelaksanaan upacara adat berdasarkan tradisi berkomunikasi dan berterima kasih kepada nenek moyang, telah diwariskan secara turun-temurun seperti yang diwariskan dari satu zaman ke zaman lain karena telah diwariskan pada suku-suku asli dan hampir di seluruh pelosok Indonesia. Bisa dibilang, acara-acara adat lain sebagai sebuah acara untuk sebuah pertemuan atau tempat, kini menjadi pemandangan yang menarik bagi para penonton yang berkunjung. Budaya dan adat istiadat memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kebudayaan pada hakikatnya adalah seluruh pengaturan pertimbangan, praktik, dan indikasi manusia untuk melingkupi keseluruhan populasi yang menelusuri suatu titik dengan individu-individu melalui pembelajaran. Gaya hidup masing-masing sub-etnis ini juga luar biasa. Khususnya Batak Toba adalah

budaya dalam menjalankan upacara adat. Fungsi-fungsi standar ini juga telah berpindah, seperti acara kelahiran tradisional, upacara pernikahan tradisional, dan acara kelulusan tradisional. Namun ada satu upacara adat yang tidak kalah hebatnya di kalangan masyarakat Batak Toba, yaitu upacara adat *Sulang-Sulang pahompu*.

2.6 *Sulang-Sulang Pahompu*

Kata suapi (*sulang*) dan cucu (*pahompu*), *sulang* berarti memasukkan makanan ke dalam mulut dan *pahompu* adalah anggota keluarga (baik pria maupun wanita) dari pendirian yang diberikan oleh *Sulang-Sulang Pahompu*, secara etimologi *Sulang-Sulang Pahompu* adalah acara adat yang dilakukan oleh setiap anak muda dan boru dari sialamat Sulang-Sulang Pahompu (*ompung/tutua*) memiliki cucu. Kecintaan standar inilah yang menjadi penghormatan tertinggi kepada orangtua yaitu *saur matua* dan yang dilengkapi oleh cucu-cucunya yang fenomenal.

Fungsi adat *sulang-sulang pahompu* merupakan bagian penting dari tindakan pemberian *saur tungkot matua* kepada *Ompung* (Kakek) dan penumbuk sirih (*duda-duda*) kepada *Tutua* (Nenek). Upacara ini selesai ketika ayah dan ibu secara keseluruhan telah menikahkan anak-anak mereka dan sehubungan dengan hal ini memiliki *saur matua* sehingga menurut adat, anak-anak dan *pahompu* memiliki janji untuk memberikan latihan kepada orang tuanya sesuai dengan adatnya. Kewajibannya adalah: memberi panganan adat *simalum-malum* ditambah ayah dan ibu dari pihak pria diberi *tungkot* (tongkat) serta ayah dan ibu dari pihak wanita diberi pakaian atau disebut *duda-duda* dan yang bersangkutan (Sinaga, 2016).

Pada umumnya arti upacara *Sulang-Sulang Pahompu* yaitu peresmian upacara pernikahan adat suku Batak Toba. Yang membedakan fungsi *Sulang-Sulang Pahompu* dari upacara pernikahan adat adalah bahwa upacara *Sulang-Sulang Pahompu* biasanya dilakukan setelah memiliki anak dan sebelum menikah secara ketat. Sedangkan upacara perkawinan adat merupakan fungsi konvensional yang dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari tahap yang mendasarinya sejauh mungkin. Dalam acara pernikahan ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan. Hitungan acara pasahat *Sulang-Sulang Pahompu* semata-mata karena keadaan keuangan hasuhuton paranak yang sebelumnya tidak dapat menyelesaikan adat secara umum, dan juga bagian dari tidak mendapatkan pemberian dari orang tuanya karena faktor keluarga. Dasar setiap umat bukanlah sesuatu yang sangat mirip, selain itu ada unsur kesepakatan di antara kedua majelis tersebut, yang didasarkan pada anggapan bahwa adat itu tertunda karena suatu keadaan yang tidak menentukan akhir.

Dalam masyarakat Batak Toba, upacara *Sulang-Sulang Pahompu* hanya dilakukan oleh keluarga/orang tua yang belum menyelesaikan fungsi pernikahan sesuai tradisi suku Batak Toba, atau keluarga yang mengalami penundaan pernikahan. Setiap keluarga/orang tua yang mengalami keterlambatan perkawinan wajib melaksanakan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*. Apabila fungsi *Sulang-Sulang Pahompu* tidak selesai maka akan berpengaruh terhadap keturunan keluarga tersebut, karena sebelum keluarga/wali menyelesaikan upacara *Sulang-Sulang Pahompu*, anak-anak dari keluarga tersebut tidak diperbolehkan menikah.

Motivasi menyelesaikan upacara *Sulang-Sulang Pahompu* adalah untuk mengukuhkan perkawinan keluarga yang mengalami penundaan perkawinan dan

selanjutnya mengurus kewajiban-kewajiban baku yang terabaikan pada saat perkawinan. Jika ada keluarga yang berkeinginan untuk melakukan upacara *Sulang-Sulang Pahompu*, maka *hasuhuton paranak* terlebih dahulu akan memberitahukan data bahwa akan diselenggarakan *Sulang-Sulang Pahompu* kepada *hasuhuton parboru* melalui *dongan tubu/hahaanggi*, selanjutnya diinformasikan, pengurusan upacara *Sulang-Sulang Pahompu* akan segera dilaksanakan.

Pada kegiatan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* ada 12 tahapan yang dilakukan, yaitu :

1. *Marhusip*

Marhusip adalah awal dari upacara *sulang-sulang pahompu* dilaksanakan. Karena, acara tersebut haruslah dibicarakan terlebih dahulu secara kekeluargaan antar kedua belah pihak keluarga. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari di rumah pihak *parboru*. Seperti dalam filosofi orang Batak biasanya yang menjalankan acara ini adalah *suhut paranak* dan *suhut parboru*. Pada dasarnya *suhut paranak* mengutus utusannya untuk menemui pihak *suhut parboru*. Tujuan diadakannya acara *marhusip* adalah untuk membahas mengenai "*manggarar adat na gok*" yang ingin diberikan oleh *suhut paranak* kepada *parboru* (Batakpedia, 2021). Setelah itu mereka akan membahas mengenai tempat acara dilangsungkannya, pada saat acara *marhusip* belum terlalu menggunakan adat, tetapi sebagai makhluk yang beradab biasanya pihak *paranak* akan membawa beberapa oleh oleh berupa "*jagal*" (daging) yang akan dimasak dan disajikan oleh

pihak parboru untuk makan bersama. Karena belum terlalu berjalannya adat, maka posisi *hulahula*, posisi *dongan satubu* (teman lahir).

Gambar 1.1 *Marhusip*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

2. *Pasahat Situtungon*

Tahapan *Pasahat Situtungon* adalah tahapan yang bertujuan untuk mengantarakan *sinamot* dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru* yang belum sempat diberikan pada saat pernikahan di masa lalu. Tahapan ini dilakukan setelah beberapa hari atau beberapa minggu setelah acara *marhusip* dilakukan, dan biasanya diadakan di rumah pihak *parboru*. Yang melaksanakan upacara ini masihlah pihak *paranak* dan juga pihak *parboru* beserta *hula-hulanya*.

Gambar 1.2 *Pasahat Situtungon*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

3. *Tudu-Tudu Sipanganon*

Dalam tahap menjelang waktunya makan bersama terlebih dahulu dilaksanakan pemberian *tudu-tudu sipanganon* dalam tahap ini pihak *hasuhuton paranak* terlebih dahulu memberikan *tudu-tudu sipanganon* kepada pihak *parboru* berupa *juhutna marsaudara/ pinahan lobu* kepada pihak *hasuhuton parboru*

Tujuannya untuk menunjukkan keikhlasan hati dalam menjamu setiap tamu undangan yang datang. Upacara ini dilakukan di rumah pihak *paranak* sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak. Yang mengikuti acara tersebut adalah pihak *paranak* dan pihak *parboru* serta dengan *dalihan na tolu*.

Gambar 1.3 *Tudu-Tudu Sipanganon*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

4. *Dekke Simudur-Udur*

Pemberian *dengke simudur-udur* adalah acara balasan dari pihak *parboru* kepada pihak *paranak* dikarenakan telah menyediakan *tudu-tudu sipanganon*. *Dengke simudur-udur* ini biasanya berupa ikan mas yang jumlahnya ganjil. Acara ini dilakukan masih ditempat yang sama dengan acara *pasahat tudu-tudu sipanganon* dilangsungkan yaitu di rumah pihak *paranak*. Partisipannya juga masih sama yaitu pihak *paranak* dan juga pihak *parboru* serta dengan *dalihan na tolu* di kedua sisi.

Gambar 1.4 *Dekke Simudur-udur*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

5. *Martonggo Raja/Papungu Dongan*

Istilah *martonggo raja* ini diganti dengan "*Papungu dongan tubu*". Acara ini bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan adat *sulang-sulang pahompu*. Acara ini dapat dilakukan pada pagi hari atau siang hari, baik dikediaman pihak *paranak* maupun pihak *parboru*, sesuai dengan kesepakatan. Semua yang hadir, *suhut paranak* dan *suhut parboru* termasuk *dongan sahuta* akan hadir dan membicarakan acara utama dari *sulang-sulang pahompu* tersebut. Dan tugas ini akan diserahkan kepada *dongan tubu* dan *parboru*.

Gambar 1.5 *Martonggo Raja/Papungu Dongan*



(Sumber: Peneliti, 2023)

6. Acara Kebaktian Singkat

Acara kebaktian singkat adalah acara yang dilaksanakan sebagai bentuk taat akan Tuhan sebagai umat beragama, acara kebaktian pernikahan berbeda dengan acara kebaktian pada upacara adat *sulang-sulang pahompu*, pada acara pernikahan biasanya diwajibkan untuk ke gereja namun pada saat upacara adat

sulang-sulang pahompu ini tidak diwajibkan, hanya di dalam *rumah suhut paranak* atau *suhut parboru*, sesuai kesepakatan. Kebaktian singkat ini bertujuan untuk mengucapkan ucapan syukur kepada Tuhan yang atas berkat-Nya mau untuk melancarkan acara tersebut. Acara kebaktian singkat ini diserahkan kepada pihak gerejawi seperti pendeta, *penatua* dan lain-lain. Dan hanya dihadiri oleh pihak keluarga *suhut paranak* dan *parboru* saja, tamu undangan belum dilibatkan.

Gambar 1.6 Acara Kebaktian Singkat



(Sumber: Batakpedia, 2021)

7. *Panomu-nomuon* Atau Menyambut Para Undangan

Tahapan ini adalah tahapan untuk menerima tamu, baik tamu dari pihak *paranak* maupun tamu dari pihak *parboru*. Sesuai kesepakatan mengenai lokasi diadakannya acara *sulang-sulang pahompu* maka, pihak dari *suhut* tersebut lah yang akan menyambut tamu yang berdatangan (jika kesepakatan berada di pihak *paranak* maka, *suhut paranaklah* yang akan menyambut tamu tersebut. Begitu pula sebaliknya sesuai kesepakatan kedua belah pihak). Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.7 *Panomu-nomuon*/Menyambut Para Undangan



(Sumber: Peneliti, 2023)

8. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*

Setelah acara *panomu-nomuon* selesai maka, acara selanjutnya adalah *suhut paranak* menyediakan piring (*Tinggalan panungkunan*) yang berisi *boras pir* (beras), *nampuran tiar* (daun sirih), *ringgit sitio suara* (uang) dengan jumlah sesuai dengan kesepakatan. Piring yang digunakan biasanya berwarna putih yang bermakna ketulusan dan keikhlasan. Makna *Boras sipir ni tondi* sendiri berarti memberikan doa yang diiringi dengan *umpasa* yang diberikan *suhut parboru* kepada *suhut paranak* (Adenapriscillia, 2020). Lokasi acara ini berada sama seperti acara *panomu-nomuon* berlangsung yaitu di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.8 Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

9. Pemberian *Batu Tulang/Tintin Merangkup*

Acara ini adalah acara yang bertujuan untuk menyerahkan mahar atau *sinamot* yang diberikan oleh *paranak* kepada *parboru* dengan maksud untuk “*manggarar adat na gok*”. Yang menghadiri acara ini biasanya adalah *suhut paranak* dan rombongan, *suhut parboru* dan rombongannya dan juga pihak gerejawi. Acara ini dilakukan masih di depan rumah *suhut paranak*. Biasanya besaran *sinamot* ini sudah di tentukan besarnya pada saat melakukan acara *pasahat situtungon*. Uang ini diserahkan oleh pihak *paranak* kepada pihak *parboru*, uang tersebut akan diberikan melalui ulos atau (seka-seka) dan yang menerima akan diwakili oleh *parsinabung* pihak *parboru*. Posisi saat memberikan *tintin marangkup* adalah *suhut paranak* berhadap-hadapan dengan *suhut parboru*. Lalu, *suhut parboru* akan menyerahkannya kepada tulang dari pihak laki-laki.

Gambar 1.9 Pemberian Batu Tulang/*Tintin Merangkup*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

10. Pemberian Ulos

Pemberian ulos *namartohonan* adalah upacara adat yang dilakukan sebagai balasan dari *batu Sulang*, berarti yang memberikan ulos ini adalah pihak *parboru* kepada pihak *paranak*. Yang menghadiri acara ini biasanya adalah *suhut paranak* dan rombongan, *suhut parboru* dan rombongannya dan juga pihak gerejawi. Acara ini dilakukan masih di depan rumah *suhut paranak*.

Gambar 1.10 Pemberian Ulos



(Sumber: Peneliti, 2023)

11. Pemberian *Tumpak*

Pemberian *tumpak* adalah acara yang paling dinanti-nantikan oleh kedua pengantin, dikarenakan acara ini adalah acara pemberian kado berupa uang dan juga barang-barang. Ini biasanya didapat dari undangan-undangan yang hadir dari pihak *paranak* serta pihak *parboru*, tetapi biasanya hasilnya akan menjadi milik *suhut (habolahon hamak) paranak*. Sedangkan, *tumpak* untuk pihak *parboru* akan diberikan langsung kepada pihak *paranak*. Acara ini dilaksanakan di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.11 Pemberian *Tumpak*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

12. *Olop-Olop*

Olop-olop merupakan acara paling akhir pada saat melaksanakan upacara adat *sulang-sulang pahompu*, *olop-olop* ini berfungsi atau bermakna sebagai pengesahan yang disaksikan secara langsung oleh tetua-tetua adat, undangan dan lain-lain. Tetua adat dari pihak yang melaksanakanlah yang berhak menerima *olop-olop* ini. Acara ini dilaksanakan di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin (Nainggolan, 2021).

Gambar 1.12 *Olop-Olop*



(Sumber: Batakpedia, 2021)

2.7 Semiotika

Semiotika pada *etimologis* berasal dari kata Yunani *semeion* yang memiliki tempat dengan “tanda”. Dengan kata lain, semiotika juga diartikan dengan studi tentang tanda. Teori ini menerima bahwa kekhasan sosial atau masyarakat dan budaya adalah jenis-jenis tanda. Semiotika juga berkonsentrasi pada kerangka, kaidah, menunjukkan juga mungkin saja ciri khas tersebut memiliki makna, untuk menjamin pada etimologi dan semiotika merupakan hal-hal berguna agar bisa digunakan sebagai pemahaman yang terlupa (Heriwati,

2010). Semiotika (*semiologi*) merupakan studi tentang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) seperti tanda-tanda yang melekat pada unsur luar dan petanda (*signified*) berupa tanda-tanda yang melekat pada unsur dalam atau pemahaman manusia tentang tanda (Halim, 2021).

Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa semiotika adalah penyelidikan tanda-tanda atau realitas tanda-tanda dalam aktivitas publik. Semiotika juga disinggung sebagai bagian dari ilmu yang mengatur dengan pemeriksaan tanda, sistem tanda dan pendekatan yang paling dikenal luas untuk memanfaatkan tanda. Tanda, kita dapat menemukan ini di mana-mana, seperti "kata" dan juga tanda, gerakan, bendera, mahakarya, film, latihan, logo, kemajuan juga dianggap sebagai tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, kapasitas, dan produksi makna (Ersyad, 2022).

2.7.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes sebaliknya disebut sebagai salah satu pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model semantik dan semiologis Saussurean. Dia juga seorang peneliti Prancis terkenal dan pakar abstrak; jenis penggunaan strukturalisme dan semiotika untuk penyelidikan abstrak. Semiologi berkonsentrasi pada bagaimana manusia memutuskan sesuatu. Mengartikan, untuk situasi ini tidak dapat dikenali dari yang disampaikan. Pentingnya berarti bahwa hal-hal tidak hanya menyampaikan informasi, di mana hal-hal tersebut perlu disampaikan, tetapi juga potongan-potongan sistem yang terorganisir melalui tanda-tanda. Barthes kemudian melihat arti menjadi siklus habis-habisan dengan rencana yang terorganisir.

Eksplorasi ini berpusat pada kajian semiotika Roland Barthes dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Semiotika dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk membedah pentingnya sebuah tanda. Semiotika hanya berpikir cerdas melalui tanda-tanda, dimana orang hanya menjelaskan melalui tanda-tanda. Seperti yang perlu diperhatikan, tanda tidak terbatas pada objek, melainkan pembicaraan ramah sebagai kekhasan bahasa juga dapat dilihat sebagai tanda. Semiotika Roland Barthes mengurai pentingnya tanda melalui kerangka signifikansi denotatif, konotatif, dan mitos.

Barthes membuat model metodelis dalam mengkaji pentingnya tanda, model sengaja ini dikenal dengan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Gagasan penanda, panduan dan tanda harus terlihat melalui panduan tanda Barthes yang menyertainya:

Gambar 2 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2014)

Dalam peta tanda Barthes di atas, tanda denotasi (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Bagaimanapun, secara bersamaan tanda denotasi juga merupakan penanda konotatif (4) (Anugrah, 2014). Dengan demikian, dalam gagasan Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki kepentingan ekstra tetapi juga mengandung dua buah tanda denotasi yang kehadirannya diatur. Membahas

tentang denotasi dan konotasi dari sudut pandang Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Sebagai aturan, denotasi sangat penting, tetapi menurut Barthes, konotasi adalah derajat utama kerangka konotasi. Untuk situasi ini signifikasi dikaitkan dengan kontrol pada bagian penting. Dalam struktur Barthes, makna setara dengan tugas-tugas filosofis, yang sering disebut legenda dan secara efektif mengungkapkan apa yang berlaku untuk kualitas-kualitas utama yang menang dalam jangka waktu tertentu.

Pemikiran Barthes dikenal dengan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes memaknai bahwa fase utama yang penting adalah hubungan antara penanda dan apa yang disarankan dalam tanda di luar realitas saat ini, Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk tahap signifikasi kedua. Ini menggambarkan kolaborasi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan pendapat atau sentimen klien dan karakteristik sosial. Pada tahap kedua juga berhubungan dengan kepentingan konten, tanda bekerja melalui legenda.

1) Makna Denotasi

Makna denotasi adalah suatu makna yang masuk akal dari signifikansi yang sebenarnya. Biasanya signifikansinya asli dan dapat dirasakan oleh penjelasan manusia tanpa menyelesaikan siklus penting dari atas ke bawah yang berbeda dalam sebuah adegan film. Denotasi diperoleh dari tulisan-tulisan yang ada sebagai pedoman yang jelas dari realitas atau asli. Denotasi adalah derajat makna yang melukiskan apa yang tanpa henti dalam arti sebenarnya dimiliki oleh hampir semua individu dari suatu budaya. Makna denotasi dapat dikenali menjadi dua jenis hubungan, yaitu hubungan antara kata dan alamat benda, dan hubungan antara kata dan kualitas tertentu dari alamat benda.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bahwa konotasi adalah suatu hubungan rasa yang menimbulkan perasaan berharga dalam diri seseorang dalam mengelola suatu kata, yang maknanya ditambah dengan arti denotasi. Konotasi adalah makna yang dikembangkan oleh penanda-

penanda yang dikaitkan dengan perspektif sosial yang sangat luas seperti artikulasi, keyakinan, sudut pandang, kerangka kerja, dan sudut pandang tentang suatu bangunan sosial. Kata yang sama sering kali diingat untuk bervariasi hanya dalam hal yang dapat diverifikasi, tetapi sebagian besar bukan itu masalahnya.

Ada kata yang hanya memiliki makna denotatif, tetapi ada juga kata yang memiliki makna konotatif. Misalnya, kata-kata mati, meninggal, wafat, gugur, mangkat, memiliki makna yang sama, khususnya ketika roh telah meninggalkan tubuhnya. Meskipun demikian, kata-kata meninggal, wafat, memiliki makna khusus, yang mengandung sisi toleransi atau dipandang lebih perhatian, sedangkan kematian memiliki nada yang berbeda, yang mengandung nilai kegigihan, dan kematian mengandung sisi keindahan dan kehormatan. Jadi makna konotasi atau konotatif dapat diuraikan sebagai makna yang tidak menunjukkan kepentingan yang sebenarnya. Makna konotasi ini juga dapat dikenal sebagai makna ekstra dari makna denotasi.

Untuk situasi ini makna konotasi muncul sebagai akibat dari sentimen atau perasaan yang ingin disampaikan oleh kepala suku kepada khalayak melalui akun-akun yang terdapat dalam film-film yang dibuatnya. Sejalan dengan itu, sang sutradara berusaha menyampaikan pesan, perasaan atau emosionalnya melalui makna yang dipahami yang muncul dalam adegan-adegan film agar pesan tersebut dapat dengan mudah disampaikan kepada banyak orang. Konotasi yang didapat dari penggunaan figur sebagai penanda melengkapi alasan dan memberi kesan hubungan kritis dengan legenda.

3) Mitos

Pada sistem Barthes, makna setara dengan tugas-tugas filosofis, yang disebut legenda, dan bekerja untuk mengungkap dan memberi pembenaran pada kualitas-kualitas utama kemenangan dalam masa yang sudah ditentukan. Agar mengetahui juga memahami sebuah mitos, terlebih dahulu harus mengetahui

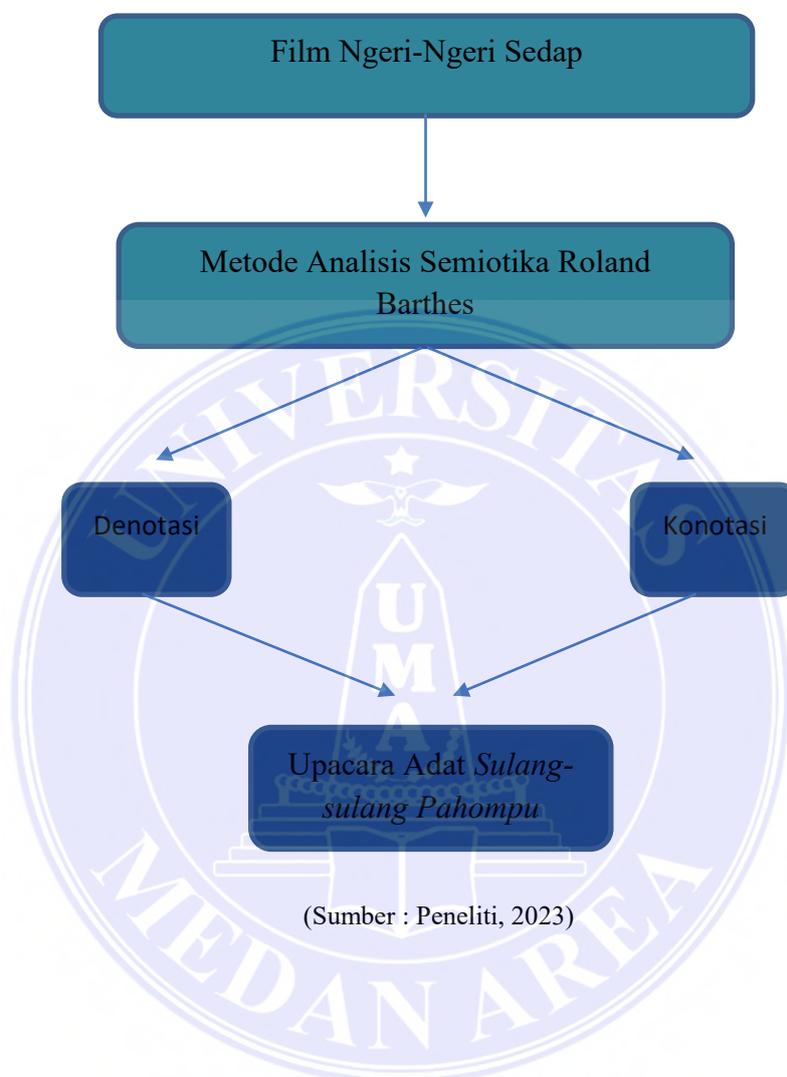
makna konotasinya, karena mitos dinilai oleh Barthes sebagai makna nilai sosial (konotatif) untuk hal yang biasa yang dianggap. Mitos disebut sebagai kerangka komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan yang tidak terpaku oleh materi. Mitos adalah sebuah nilai, sebuah warisan lebih ditentukan oleh harapan daripada oleh struktur. Pada dasarnya apapun bisa berubah menjadi mitos, satu mitos muncul untuk beberapa waktu dan menghilang untuk waktu yang lama karena bergabung dengan mitos lainnya. Mitos berubah menjadi sebuah gagasan tentang tanda yang tersedia dan menjadikannya mampu sebagai penanda pada level lain (Simbolon, 2019).

Bahwasanya analisis semiotika Roland Barthes tidak dapat dipisahkan dari kajiannya tentang mitologi. Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Bagi Barthes, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat pula berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes semiotic digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis.

Oleh karena itu, mitos jelas bukan tanda yang berpikiran adil, tetapi penanda untuk memainkan pesan tertentu yang mungkin kontras dari kepentingan uniknya. Semua hal dianggap sama, substansi pentingnya tidak diputuskan sebagai sesuatu yang salah (mitos bertentangan dengan kenyataan). Mempertimbangkan segalanya, tindakan memeriksa sering kali menciptakan mitos. Perkembangan mitos dalam teks menjunjung tinggi penggunaannya untuk menggambarkan keadaan sosial-sosial, mungkin juga isu-isu legislatif yang melingkupinya. Bagaimana mitos juga memiliki aspek ekstra yang disebut naturalisasi. Melalui itu proses untuk memeriksa makna dan diakui apa adanya pada satu waktu, dan mungkin tidak pada titik lain.

2.8 Kerangka Berpikir

Gambar 3 Kerangka Berpikir



2.9 Penelitian Terdahulu

Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Andari Nainggolan (2016)	Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu etnik Simalungun: Kajian Semiotik.	Untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna simbol yang ada pada upacara adat Sulang-Sulang Pahompu Simalungun.	Analisis semiotika Peirce	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap simbol yang dipakai pada upacara adat Sulang-Sulang Pahompu Simalungun mempunyai sumbangsih makna yang memang berbeda dengan makna simbol yang benar adanya dan setiap simbol yang dipakai mempunyai nilai budaya yang dianggap luhur dan sudah menjadi salah satu status kebudayaan milik Simalungun.	Objek penelitian yang sama.	Pada penelitian ini tidak menggunakan analisis semiotika tetapi menggunakan landasan teori peirce.
2	Oktafiana Simbolon (2019)	Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film "Toba Dreams" (Analisis Semiotika).	Untuk mengetahui seperti apa representasi budaya masyarakat Batak Toba dalam film Toba Dreams.	Analisis semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya masyarakat Batak Toba dalam film Toba Dreams dapat dilihat dari dua bentuk, yakni budaya materil dan budaya nonmateril. Budaya materil dalam film tersebut serupa rumah adat bolon, ulos, dan tandok. Dimana untuk rumah adat memiliki tujuh bagian penting yaitu atap, dinding, tangga, tiang, lantai, pintu, dan (ukiran). Sedangkan budaya	Sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mengkaji isi film.	Terdapat pada objek penelitian.

					nonmateril berupa status kematian dan tambok (kuburan). Budaya materil memberikan makna kenyamanan, makna interaksi sosial, makna kekuatan, makna keamanan, makna gotong-royong, makna persaudaraan dan makna kesedihan, makna sosial dan makna penghormatan.		
3	Di Arip Berlian N (2021)	Representasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.	Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos keluarga dipresentasikan dalam film nanti kita cerita tentang hari ini.	Analisis semiotika Roland Barthes	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki skema-skema yang membentuk cara untuk para anggota keluarga saling menyampaikan pesan satu sama lain. Pada skema-skema tersebut memiliki tipe-tipe dalam komunikasi keluarga diantaranya: Tipe keluarga konsensual, Tipe pluralistis, dan Tipe Laissez-faire.	Sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Perbedaanya, penelitian ini dengan penelitian Di Arip Berlian N pada objek penelitian dalam mengkaji film dan fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus untuk mengungkap pesan dan makna dalam kehidupan keluarga.
4	Dendi Gunawan (2018)	Representasi Budaya Bugis-Makasar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani	Untuk mengetahui tradisi Uang Panai masyarakat Bugis-Makasar yang ditampilkan dalam film Uang Panai karya Halim Gani	Analisis semiotika Roland Barthes	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa film ini telah mempresentasikan budaya Bugis-Makasar didalamnya mulai dari nilai-nilai budaya, tradisi pernikahan budaya Bugis-	Sama-sama meneliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Objek penelitiannya

		Safia).	Safia.		Makasar dan juga arti uang mahar dalam budaya Bugis (Uang Panai) yang ditampilkan melalui potongan-potongan adegan (scene).		
5	Dewi Inrasari (2015)	Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Analisis Semiotika Film).	Untuk membahas simbol-simbol budaya Minangkabau dan makna simbol-simbol budaya Minangkabau secara mendalam.	Analisis semiotika Charles Sander Pierce.	Hasil dari penelitian menunjukkan simbol-simbol budaya Minangkabau pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ditampilkan dengan adegan kehidupan sehari-hari yang dijalani tokoh Hayati, Zaenuddin, dan Azis. Simbol- simbol budaya Minangkabau diwujudkan dengan menggunakan, bahasa, pakaian dan adat. Makna simbol budaya Minangkabau yang digambarkan pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan budaya Minangkabau lebih kental dengan nilai-nilai kebudayaannya, membuat budaya dan materi menjadi pedoman dan tolak ukur dalam menilai segala sesuatu, sebagai perwujudan sebuah budaya, dan Minangkabau memeluk dan meyakini sistem matrilineal dan materialistis.	Sama-sama mengkaji isi film.	Terdapat pada objek penelitian dan analisis semiotika.
6	Belia Agustina (2017)	Analisis Semiotika Unsur-Unsur	Untuk mengetahui makna konotasi,	Analisis semiotika	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa	Sama- sama menggunakan	Berada pada objek

		Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu.	denotasi dan mitos yang mempresentasikan kebudayaan Palembang dalam film Ada Surga Di Rumahmu.	Roland Barthes.	sutradara dalam film ingin menunjukkan bagaimana budaya asli dari kota Palembang yang dipengaruhi oleh etnis-etnis yang berada di Palembang.	metode semiotika Roland Barthes dan mengkaji isi film.	penelitiannya.
7	Jusni Ansar (2017)	Budaya Dan Ciri Khas Suku Batak (Studi Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Tentang Ulos).	Untuk mengetahui seperti apa sudut pandang seorang fotografer mengenai kain ulos yang menjadi identitas kebudayaan suku Batak Toba.	Analisis semiotika Ferdinand De Saussure.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Ulos memiliki nilai estetika seni visual dan sejarah kebudayaannya yang unik, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat pada umumnya, dan para desainer serta para fotografer pada khususnya.	Sama-sama meneliti suku Batak Toba.	Pada objek penelitian tidak mengkaji isi film dan fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus untuk mengungkap makna dalam sebuah film.
8	Ilma Saakinah Tamsil (2021)	Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film Tilik.	Tujuan penulisan untuk menjabarkan bagaimana kearifan lokal budaya Jawa di dalam film Tilik.	Deskriptif kualitatif.	Hasilnya ditemukan kearifan lokal budaya Jawa khususnya masyarakat pedesaan melalui kebiasaan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam kesehariannya.	Sama-sama mengkaji isi film.	Pada penelitian ini tidak menggunakan analisis semiotika tetapi menggunakan landasan teori peirce.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian semacam ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Koentjaraningrat (1993) mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang mempunyai tiga format. Ketiga format tersebut antara lain penelitian deskriptif, verifikasi, dan *format Gounded research*. Penelitian kualitatif salah satu penelitian yang sangat cocok dipakai untuk penelitian yang tidak berpola. Karena berpola, kamu dapat menggunakan desain ini untuk membantu dalam penelitian (Rukin, 2021).

Menurut Mukhtar (2013) strategi penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan oleh para ahli untuk melacak informasi atau hipotesis pemeriksaan dalam waktu tertentu. Sebagai prosedur pemilahan informasi melalui pertemuan dari atas ke bawah, persepsi dan studi dokumentasi (Priyatna, 2021).

Penelitian ini berpusat pada penelitian di upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*. Untuk situasi ini, film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes, dengan mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam model Roland Barthes, dan mengetahui upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* di balik film Ngeri-Ngeri Sedap.

3.2 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

3.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis (Sugiyono, 2016). Data penting dari penelitian ini diperoleh dari berbagai peristiwa atau adegan pertunjukan yang terdapat pada kegiatan upacara adat *sulang-sulang pahompu* yang dilaksanakan melalui film Ngeri-Ngeri Sedap berdurasi 144 menit, yang mana unsur - unsur yang terdapat dalam film berupa gambar, dialog, bunyi atau suara. Film ini dibuat oleh Bene Dion Rajagukguk yang diperkenalkan oleh *Imanjinari, Visionary Film Resources* dengan produser Dipa Andika.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara orang lain atau website (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen tertulis yaitu kepustakaan atau buku, artikel-artikel yang berasal dari internet serta jurnal-jurnal yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini.

Untuk mendapatkan film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mengunggah file dari website film. Film yang akhirnya dijadikan sebagai bahan penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian digunakan studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah:

3.2.3 Observasi

Menurut Moleong 2005 (dalam Masrizal, 2015) artinya peneliti hanya bertindak sebagai penonton dan menyelesaikan apa yang terjadi pada suatu kekhasan. Peneliti mengamati dengan memahami dan mencermati tanda-tanda yang ada pada objek kajian, khususnya kajian semiotika upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3.2.4 Dokumentasi

Menurut Hamidi 2004 (dalam Sudaryana, 2022) prosedur dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari kantor atau afiliasi atau dari individu. Dokumentasi penelitian adalah gambar yang diambil peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian, yaitu mulai dengan mengunduh film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan mengobservasi informasi yang terkait dengan penelitian ini melalui buku ataupun web.

3.2.5 Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi dua arah dengan bertanya, mendengar dan merespons, melibatkan situasi secara langsung dalam menghasilkan data penelitian yang valid (Sugiyono, 2017). Wawancara sebagai informan penelitian ini ditujukan kepada penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebanyak tiga orang yang dimana satu laki-laki dan dua perempuan. Peneliti akan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Peneliti akan mengajukan pertanyaan terkait dengan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Wawancara yang ditujukan kepada penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebanyak 4 orang. Dengan ciri-ciri berusia 20 tahun ke atas, setelah menonton film ini, satu narasumber dan informan yang diantaranya dua wanita dan satu pria, Alasan peneliti mengulik jawaban yang diberikan oleh narasumber dan informan mengenai upacara *Sulang-Sulang Pahompu* lebih update dan akurat serta dapat menyikapi tradisi adat istiadat di zaman sekarang sebagai masyarakat Batak Toba. Informan tersebut ditentukan sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian.

3.2.6 Studi Literatur (Pustaka)

Studi literatur adalah penelitian yang diarahkan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai buku, majalah yang berhubungan dengan isu dan tujuan penelitian. Strategi ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan berbagai hipotesis yang dapat diterapkan pada masalah yang sedang diteliti sebagai bahan acuan dalam membicarakan hasil penelitian.

3.3 Instrumen Peneliti

Gulo mengatakan bahwa instrumen penelitian artinya pedoman tertulis dalam wawancara, atau pengamatan, juga daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan isu (Avia, 2022)

3.3.1 Instrumen Utama

Instrumen pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri, sebab peneliti dalam penelitian ini bekerja penuh untuk memperoleh serta mengolah data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Peneliti

harus menjaga keakuratan data yang didapat sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

3.3.2 Instrumen Penelitian Pertama

Instrumen penelitian pertama dalam penelitian ini berupa wawancara. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui persepsi penonton terhadap para tokoh dalam mengadakan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1. Tujuan Pembuatan Instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai acuan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yaitu penonton *Ngeri-Ngeri Sedap*, terkait dengan persepsi penonton pada tokoh-tokoh yang berperan sebagai masyarakat Batak Toba dan mengadakan upacara adat Batak Toba yaitu *Sulang-Sulang Pahompu* di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pedoman wawancara digunakan bersifat tidak terstruktur.

2. Proses Pembuatan Instrumen

Proses pembuatan instrumen wawancara dibuat untuk membantu penelitian ini sesuai dengan indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi penonton.

3. Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrumen penelitian ketiga digunakan pada saat mewawancarai subjek yakni penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

4. Proses analisis data

Data yang diperoleh dari instrumen wawancara ini selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagaimana model Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

5. Penggunaan data

Data yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian hasil data pada teknik angket persepsi penonton.

3.3.3 Instrumen penelitian kedua

Instrumen penelitian kedua berupa studi literature (pustaka). Yang mana peneliti akan memperbanyak membaca buku, jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya dan karya-karya ilmiah.

3.3.4 Instrumen penelitian ketiga

Instrumen penelitian ketiga dalam penelitian ini yaitu dokumentasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Strategi pemeriksaan informasi dalam penelitian ini dilengkapi dengan pemeriksaan subjektif melalui pertukaran informasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rachman 2015) informasi yang ditemukan dari laporan merupakan informasi subjektif dan informasi tersebut ditangani dengan model intuitif. Berdasarkan Miles & Huberman terdapat 3 macam kegiatan pada analisis data kualitatif yaitu, termasuk:

- 1) Reduksi Data (*data reduction*) yaitu informasi yang didapat melalui pertemuan, persepsi dan dokumentasi, bermacam-macam dan masih bersifat luas karena subjek dan data penelitian memberikan tanggapan bebas dan ini harus dipilih oleh sasaran eksplorasi. Pada tahap pengurangan informasi, ilmuwan memilih informasi. Informasi yang didapat hanyalah informasi yang berhubungan dengan latihan perilaku degeneratif yang dilakukan oleh subjek penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku aneh, dan upaya untuk mengalahkan perilaku aneh. Selain itu, informasi yang masih kasar dirampingkan dan dirumuskan kembali menjadi kata-kata.
- 2) Penyajian Data (*data display*) setelah kumpulan informasi direncanakan sebagai kalimat-kalimat pendek, kemudian, pada saat itu, ilmuwan membuat urutan yang efisien yang diperkenalkan sebagai informasi lengkap atau pertunjukan informasi dengan mengumpulkan unit menu berdasarkan kumpulan masalah detail.
- 3) Akhir Atau Kesimpulan: Penarikan/verifikasi (Penarikan/Pemeriksaan) Langkah terakhir dari penelitian ini adalah mengadakan penarikan simpulan dari tiap-tiap permasalahan yang ditemui di lapangan sejak pengumpulan data. Peneliti mulai membuat pokok-pokok temuan hasil penelitian untuk kemudian diverifikasi lagi agar lebih mantap dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini peneliti mengadakan pengecekan ulang dan penelusuran data dengan melakukan cara replikasi dalam satuan data yang lain serta menguji validitas melalui sumber data lain baik dari sumber sama atau beda (Risnaedi, 2021)

Teknik analisis data dalam penelitian ini diselesaikan berdasarkan hipotesis Roland Barthes tentang prosedur ini sangat berharga untuk menunjukkan bagaimana kajian semiotik terhadap upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Peneliti menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
2. Peneliti mengamati *scene-scene* yang menggambarkan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
3. Tahap selanjutnya yaitu mengklasifikasikan bagian-bagian yang menggambarkan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* dengan cara mengambil tangkapan layar berupa gambar pada bagian tersebut.
4. Menganalisis bagian tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

5. Peneliti membuat penentuan dari hasil analisis.

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Untuk menguji keabsahan data di penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2004) triangulasi adalah prosedur pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan informasi yang berbeda untuk melihat informasi secara nyata atau sebagai pemeriksaan informasi (Moleong, 2004). Norman K. Denkin membedakan triangulasi menjadi empat bagian, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber data merujuk pada upaya peneliti untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi metode merujuk pada upaya peneliti membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan ini peneliti berusaha menguji seberapa taraf validitas data dengan menggunakan metode yang berbeda.

Triangulasi teori merujuk pada hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang bervariasi pada menginterpretasikan data yang sama. Triangulasi peneliti bisa dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya temuan data yang berasal dari peneliti yang satu bisa dibandingkan dengan temuan data dari peneliti yang lain, serta peneliti

kemudian bisa melakukan analisis secara bersama-sama dan mengemukakan penjelasan tentang temuan yang mungkin saling berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, dimana peneliti melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi mendalam untuk sumber data yang sah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada *scene* demi *scene* yang telah dianalisis maka didapati rangkaian adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap pada upacara *sulang-sulang pahompu* sesuai dengan analisis semiotik Roland Barthes, dimana memiliki makna-makna yang sesuai dengan makna denotasi dan makna konotasi, dengan alasan sebagai berikut tayangan sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari etnik Batak Toba. Maka berdasarkan kepada data-data yang diperoleh dari informan tepat bahwa makna-makna yang sesuai dengan kesepakatan sosial etnik Batak Toba dalam memaknai ritual *sulang-sulang pahompu*. Pada keempat adegan yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna langsung dari setiap adegan antara lain tahapan *martonggo raja*, *dekke simudur-udur*, *panomu-nomuan* dan pemberian ulos, kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing adegan yaitu tahapan *martonggo raja*, *dekke simudur-udur*, *panomu-nomuan* dan pemberian ulos.

Namun pada adegan tahapan-tahapan adegan di atas dalam tahapan-tahapan *sulang-sulang pahompu* pada film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu tidak peneliti cantumkan makna mitos yang mendalam, karena peneliti fokus pada tanda dalam film melalui makna denotasi dan konotasi. Mitos jelas bukan seperti denotasi dan konotasi melainkan makna dengan sejarah dan bentuk masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat

dibuktikan.tidak terdapat ungkapan makna mitos yang mendalam, karena pada adegan-adegan tersebut tidak ada makna dari realitas atau alam, dan tidak terlihat aspek lain dari penandaan. Dari ketiga kajian makna Roland Barthes diatas maka peneliti dapat mengatakan bahwa dalam film ini Bene Dion Rajagukguk berusaha menggambarkan realitas kehidupan etnik Batak Toba, baik bahasa, adat istiadat dan budaya.

5.2 Saran

Terkait dengan penelitian ini ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, yaitu:

1. Secara teoritis, peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dalam pengerjaannya dan menjelaskan bagaimana upacara adat *Sulang-sulang Pahompu* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis ataupun penelitian di masa mendatang sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna.

2. Secara Praktis, budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan budaya Batak menjadi salah satunya. Generasi muda terutama generasi muda Batak harus menjadi harapan untuk menjaga dan melestarikan warisan-warisan budaya dengan cara mempelajarinya dan menerapkannya pada kehidupan masing-masing agar warisan yang berupa adat istiadat ini selalu ada dan terjaga hingga ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipramono, K. R. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta.
- Agustina, B. (2017). *Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*.
- Anugrah, F. (2014). *Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Si Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat*.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini(NKCTHI)*.
- Avia, I. (2022). *Penelitian Keperawatan*. Padang: Get Press.
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Bandung : Media Sains Indo.
- Hadi, I. P. (2021). *Komunikasi Massa*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Halim, S. (2021). *Semiotika Sayyidah Aisyah RA Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin Dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah*. Aceh: Sefa Bumi Persada.
- Hasnidar, d. (2021). *Pemasaran Terpadu*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Heriwati, S. H. (2010). *Semiotika Dalam Periklanan*.
- Huriyah, E. C. (2020). *Perencanaan Pementasan Drama*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hutasoit, d. (2022). *Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba:KajianFolklor*.
- Masrizal, d. (2015). *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*. Aceh: Percetakan & Penerbit Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Moleong, (2004). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Nainggolan, d. (2021). *Sulang - Sulang Pahompu Etnik Batak Toba Kajian Antropolinguistik*.
- Napitu, U. (2021). *Exsistensi Punguan (Asosiasi Marga) Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Dan Solidaritas Kelompok Di Kalangan Migran Batak Toba Di Kota Bandung*. Yayasan Kita Menulis.
- Nuryaman, Y. (2018). *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014*.
- Priyatna, D. S. (2021). *Penerapan E-Goverment Lintas Sektor Dalam Memajukan Eektivitas dabn Efisiensi Roda Pemerintahan*. Bandung: Jurusan Administrasi Publik FIFIP UIN SGD Bandung.
- Rachman, M. (2015). *5 Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Magnum Pustaka.

- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Rukin, (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film "Toba Dreams" (Analisis Semiotika)*.
- Sinaga, R. (2012). *Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu Etnik Simalungun:Kajian Semiotik*.
- Sinaga, R. (2016). *Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu Etnik Simalungun : Kajian Semiotik*.
- Sudaryana, B d. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta
- Sugiyono, (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi* . Yogyakarta: Medpress.
- Tamsil, I. S. (2022). *Pesan Pantang Menyerah Dan Ikhlas Melalui Teknik Sinematografi Pada Film "Nusa The Movie 2021" Calacitra: Jurnal Film Dan Televisi*.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan - Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* . Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Winarsih, S. W. (2019). *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009, Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*. Jakarta:PT.Gramedia Widiasarane.

Internet

- Adenapriscillia, (2020). *Tradisi Boras Sipir Ni Tondi : Simbol & Makna Tradisi Untuk Memperkuat Roh dan Jiwa*
<https://www.jendeladunia16.com/2020/09/tradisi-boras-sipir-ni-tondi-simbol.html>(diakses pada tanggal 27 April 2023 pukul 11.13)
- Affifah, F. P. (2022). *Sinopsis Ngeri - Ngeri Sedap, Film Komedi Drama Keluarga,TayangdiNetflix*.Retrievedfrom
<https://www.tribunnews.com/seleb/2022/10/07/sinopsis-nger-nger-sedap-film-komedi-drama-keluarga-tayang-di-netflix> (diakses pada tanggal 12 Mei 2023 pukul 21.15)
- Batakpedia, (2021). *Tata Cara Melamar Gadis Batak, Ribet Tapi Worth It Kok* from BatakPedia <https://batakpedia.org/tata-cara-melamar-gadis-batak-ribet-tapi-worth-it-kok-2/> | (diakses pada tanggal 27 April 2023 pukul 11.00)

Harean, (2014). *Warna Yang Paling Mencolok Pada Orang Batak* from Blogspot <http://hutagalunharean16.blogspot.com/2014/11/warna-yang-paling-mencolok-pada-orang.html?m=1> (diakses pada tanggal 27 April 2023 pukul 11.00)



LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN WAWANCARA

Gambar 5 Wawancara Informan Pertama



Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Tisya Pasaribu yang sudah mengikuti upacara adat *sulang-sulang pahompu* di salah satu rumah makan medan.
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2023)

Gambar 6 Wawancara Informan Kedua



Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Indri Pakpahan yang sudah mengikuti upacara adat *sulang-sulang pahompu*, lokasi wawancara di halaman rumah informan.

(Sumber: dokumen pribadi peneliti, 2023)

Gambar 7 Wawancara Informan Ketiga



Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Kinkin Sitepu yang sudah mengikuti upacara adat *sulang-sulang pahompu*, lokasi wawancara di rumah informan.
(Sumber: dokumen pribadi peneliti, 2023)

Gambar 8 Wawancara Narasumber



Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Leo J. Sagala yang sudah melaksanakan upacara adat *sulang-sulang pahompu*, lokasi wawancara di toko narasumber.

(Sumber: dokumen pribadi peneliti, 2023)



LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

1. Informan Pertama

Nama : Ana Thasya Valentisya Pasaribu
Usia : 25 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Luku V No.25 Kwala Berkala, Medan

Sudah pernah melaksanakan *sulang-sulang pahompu* : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Jum'at, 14 April 2023

- Apa itu *martonggo raja* di dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Menurut saya martonggo raja ini merupakan perkumpulan raja-raja adat untuk membahas pelaksanaan upacara Sulang-Sulang Pahompu. Sama halnya kayak di film Ngeri-Ngeri Sedap, itukan bapa udanya pak Domu dan dongan sahutanya lagi merundingkan acara pelaksanaan upacara itu."*

- Apa yang dimaksud dengan tahapan *dekke simudur-udur* dalam proses upacara ?

Jawab : *"Maksud dari dekke simudur-udur ini, tahapan pemberian makanan yaitu berupa ikan, nah ini cara pemberiannya dengan cara disuapi. Tujuan pemberian dekke simudur-udur ini untuk mendapatkan berkat dari Tuhan dan mudah rezeki."*

- Apa yang dimaksud dengan *panomu-nomuon* dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Kalau di dalam upacara adat Sulang-Sulang Pahompu inikan acara penyambutan tamu, cara menyambutnya dengan menari *tor-tor Batak* bersama tamu-tamu yang datang."*

- Bagaimana pemberian ulos dalam upacara *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Cara pemberian ulos ini disandangkan dibahu sampai menyelimuti dada. Tujuannya sebagai perlindungan dan berkat."*

2. Informan Kedua

Nama : Christian Indriyani Pakpahan
Usia : 34 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Sebagai Seorang Guru
Alamat Rumah : Jl.Dwikora Baru No. 17, Medan

Sudah pernah melaksanakan *sulang-sulang pahompu* : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Senin, 10 April 2023

- Apa itu *martonggo raja* di dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *“Pada adegan martonggo raja di film inikan, pak Domu dan Mak Domu serta raja adat, dongan sahuta dan oppungnya Domu, lagi memperbincangkan acara yang akan dilaksanakan yaitu upacara adat Sulang-Sulang Pahompu. Ini yang dinamakan martonggo raja adalah pertemuan besar yang dilakukan oleh kedua keluarga. Kedua keluarga duduk bersama dan berhadap-hadapan dan dipimpin oleh Raja Parhata (Ketua Adat) untuk membicarakan mengenai acara adat yang akan dilaksanakan.”*

- Apa yang dimaksud dengan tahapan *dekke simudur-udur* dalam proses upacara ?

Jawab : *“Pada budaya masyarakat Batak Toba dekke Simudur-udur adalah dukungan, hidup yang akan selalu harmonis, mohon doa dan berkat dari Tuhan yang disimbolkan dengan tiga ekor ikan Emas utuh yang disusun di atas nasi putih. Ini sudah menjadi tradisi Batak Toba.”*

- Apa yang dimaksud dengan *panomu-nomuon* dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *“panomu-nomuon adalah suatu acara penyambutan seluruh undangan yang datang yang dilakukan oleh pihak hasuhuton paranak dalam menyambut seluruh undangan baik undangan dari hasuhuton parboru, dongan tubu, dan dongan sahuta. Dalam acara panomunomuon ini hasuhuton paranak menyambut dan mempersilahkan hasuhuton parboru untuk memasuki tempat acara yang telah disediakan di halaman rumah.”*

- Bagaimana pemberian ulos dalam upacara *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *“Pemberian ulos oleh parboru setelah acara pemberian boras sipir ni tondi telah selesai, maka acara dilanjutkan dengan pemberian ulos dari pihak parboru yang akan diberikan kepada pihak paranak. Dalam tahap ini pihak hasuhuton parboru akan memberikan ulos kepada pihak hasuhuton paranak, seperti pemberian ulos pansamot, ulos hela/mandar hela, ulos paramangtuaan/inang tua, ulos paramangudaan/inang uda, ulos haha ni hela, dan ulos pahompu/ulos parompa. Ulos pansamot diberikan parboru kepada orangtua dari paranak terlebih dulu apabila orang tua dari pihak paranak tidak ada lagi/sudah tiada maka akan digantikan oleh amang tua dari pihak paranak, karena amang tua merupakan saudara laki-laki tertua dari ayah.”*

3. Informan Ketiga

Nama : Kinkin Aperpoba Sitepu
Usia : 27 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Peternak Ikan
Alamat Rumah : Jl. Bahagia Gg. Pelita No. 20 Titi Rantai, Medan

Sudah pernah melaksanakan *sulang-sulang pahompu* : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Jum'at, 19 Mei 2023

- Apa itu *martonggo raja* di dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Pada adegan martonggo raja itu kayak musyawarah antara semua raja-raja adat dan natua-tua ni huta, atau orang tua dikampung kita, dongan tubu, baru hula-hula dan pihak penerima istri."*

- Apa yang dimaksud dengan tahapan dekke simudur-udur dalam proses upacara ?

Jawab : *"Biasanya ini dilakukan saat suami istri yang baru punya anak, baru kayak acara-acara adat, syukuran, yah banyaklah. Inikan untuk mendapat berkat dari Tuhan, lalu kesehatan, panjang umur dan mudah rezeki."*

- Apa yang dimaksud dengan *panomu-nomuon* dalam *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Panomu-nomuon itu suatu acara yang menyambut semua tamu yang datang ke pesta itu, ini dilakukan sama pihak hasuhutan paranak"*

- Bagaimana pemberian ulos dalam upacara *sulang-sulang pahompu*?

Jawab : *"Pemberian ulos inikan caranya dibentangkan dibelakang pundak si perempuan, nah ini tujuannya sebagai berkat dan perlindungan. Nah kayak di filmkan, dibentangkan ulos itu sampai nutupin bagian bahu si perempuan, anaknya dan pahompunya."*

4. Narasumber

Nama : Leo Josten Sagala
Usia : 27 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Jasa Konsultan IT
Alamat Rumah : Jl.Jamin Ginting No. 526 Padang Bulan pasar 1

Sudah pernah melaksanakan *sulang-sulang pahompu* : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Jum'at, 14 April 2023

- Apa itu adat *Sulang-Sulang Pahompu*?

Jawab : *“adat Sulang-Sulang Pahompu adalah sebuah adat di Batak Toba, yang dimana memang ketika pada saat menikah dulunya itu hanya pemberkatan di gereja, tidak ada melaksanakan upacara adat atau membayar sinamot dia istilah bahasanya gitunya.”*

- Kapan dilakukan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*?

Jawab : *“Biasanya itu ketika suami istri tersebut atau keluarga itu sudah mempunyai keturunan, dia bisa melaksanakan Sulang-Sulang Pahompu namanya. Dan disitu memang sama kayak adat pernikahan pada umumnya, cuman yang membedakannya ini hanya kalau dia sudah punya anak baru dikatakan Sulang-Sulang Pahompu itu gitu.”*

- Siapa saja yang terlibat dalam upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*?

Jawab : *“Yang terlibat itu pihak paranak dan parboru, ya baru disitu harus ada tulang juga raja-raja adat yang ada ditempatlah, di huta itu istilah bahasanya dikampung itulah.”*

- Dimana dilaksanakan upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*?

Jawab : *“Biasanya itu dilaksanakan di depan rumah ya... di halaman rumah si keluarga yang akan melakanakan itu, tapi kalau misalnya halamannya tidak ini bisa dilaksanakan di wisma juga, tapi itu sesuai kesepakatan keluarga itu. Tapi gabisa dilakukan, jarang sih dilakukan di tempat mertuanya gitu, biasanya di rumah mereka.”*

- Mengapa masih ada upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* di masa kini?

Jawab : *“Ya itu harus, karena orang Batak inikan lahir aja pun udah membawa adat gitu, lahir aja udah beradat, apalagilah masih hidup. Itu adalah sebuah prosesi di dalam Batak Toba, kesakralan juga itu, istilahnya kalau misalnya tidak membayar adat itu sama orang Batak Toba itu adalah satu kegagalan dbilang dalam kehidupannya. Makanya dibuat Sulang-Sulang Pahompu karena sebelumnya dia belum melaksanakan atau menunaikan adat-adat yang sudah disepakati raja-raja dulu gitu dalam Batak Toba. Makanya ya sangat perlu, ketika memang sudah menikah hanya diresmikan di agama atau di gereja maka harus dilaksanakan juga ritual adatnya, membayar sinamotya kepada hula-hulanya, kepada simatuanya gitu.”*

- Bagaimana proses berlangsungnya upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu*?

Jawab : *“Biasanya proses berlangsungnya itukan berbicaralah antara pihak paranaklah kubilang, disitu sebagai suamilah dia kepada hula-hulanya. Hula-hula yang dimaksud mertuanya untuk*

membicarakan tentang sebenarnya bukan sinamot sih namanya jadinya, lebih tepatnya itu membayar borunya yang udah dibawanya ini, tidak belum dibayar adatnya, jadi bicaralah dia sama simatuanya sama hula-hula tulangnya untuk menentukan berapa budgeting untuk biaya pengganti sinamotlah namanya istilahnya.”



LAMPIRAN SURAT PENGANTAR RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Ekotek/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878 7360168 7364348 7366781 Fax (061) 7362968 Medan 20227
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8201994 Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 477 /FIS.3/01.10/III/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

20 Maret 2023

Kepada Yth,
Kantor Kelurahan Titi Rantai - Medan, Sumatera Utara
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Sri Insani Sinaga
N P M : 198530041
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Kelurahan Titi Rantai - Medan, Sumatera Utara**, dengan judul Skripsi **Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ertati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



LAMPIRAN SURAT SELESAI RISET



PEMERINTAH KOTA MEDAN KECAMATAN MEDAN BARU KELURAHAN TITI RANTAI

Alamat Kantor : JL. Bahagia No. 89 Medan – 20156 Tlp (061) 8227638

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 215 /VI/SK/TR/2023

KEPALA KELURAHAN TITI RANTAI KECAMATAN MEDAN BARU, dengan ini menerangkan :

Nama : SRI INSANI SINAGA
NPM : 198530041
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri -Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes)
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

1. Sesuai dengan Surat Badan Riset Dan Inovasi Daerah Kota Medan No. 000.9/1007 tanggal 16 Juni 2023 perihal Keterangan Riset.
2. Sesuai dengan Surat Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Permohonan Melaksanakan pengambilan Data/riset di Kantor Lurah Titi Ranai, Medan Nomor : 471/FIS.3/01.10/III/2023 tanggal 20 Maret 2023.
3. Bersama ini kami sampaikan nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
4. Surat Keterangan ini diberikan sebagai syarat untuk pengajuan Karya Tulis Ilmiah.
5. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : MEDAN
Pada Tanggal : 19 Juni 2023
**LURAH TITI RANTAI
KECAMATAN MEDAN BARU**

FRANK TONY H. HUTAGALUNG, S.STP
NIP. 198301232 00112 1 001

Tembusan :
1 Arsip